

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, hadir sebagai gerakan pembaruan Islam dengan fokus pada pendidikan, sosial, dan keagamaan. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memandang pemberdayaan perempuan bukan hanya sebatas penguatan posisi dalam masyarakat, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan dan pengabdian terhadap bangsa. Literatur menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan sudah lama memiliki keputusan-keputusan resmi (*resolutions*) mengenai perempuan dan gender. Nilai-nilai gender dalam organisasi Muhammadiyah dibentuk melalui konteks historis, budaya Jawa priyayi, dan pengaruh struktur sosial-kultural lain yang masih patriarkal. Dengan demikian, konstruksi gender Muhammadiyah tidak lepas dari tradisi, politik identitas, dan relasi kuasa dalam masyarakat.¹

Perjalanan ideologi gender Muhammadiyah mengalami dinamika dari masa ke masa: dari fase netral (1910–1930), segregatif (1930–1970), hingga fase emansipatif (1970–kini) dengan munculnya dokumen seperti *Adabul Mar'ah fil Islam, Keluarga Sakinah*, dan akhirnya Risalah Perempuan Berkemajuan. Konstruksi ideologi gender Muhammadiyah terbentuk melalui melalui tiga tahap utama:²

1. Tahap Eksternalisasi (1910–1930-an): Nilai-nilai Islam berkemajuan diwujudkan dalam praksis pendidikan dan dakwah ‘Aisyiyah, yang menempatkan perempuan sebagai

¹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, Dinamika Ideologisasi Gender dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah, *Musāwa*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, 150.

² Siti Ruhaini Dzuhayatin, Dinamika Ideologisasi Gender dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah, *Musāwa*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, 138.

subjek aktif. Pembentukan sekolah, panti asuhan, dan majalah *Suara 'Aisyiyah* menjadi bentuk ekspresi nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial-keagamaan.

2. Tahap Objektivasi (1930–1990-an): Gagasan kesetaraan dilembagakan melalui keputusan organisasi, seperti Majelis Tarjih dan dokumen normatif (*Adabul Mar'ah fil Islam*, *Keluarga Sakinah*), tetapi masih dipengaruhi tafsir patriarkal dan konteks budaya Jawa priyayi.
3. Tahap Internalisasi (1990–kini): Ideologi gender mulai menjadi kesadaran kolektif dalam tubuh Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, terutama setelah lahirnya Risalah Perempuan Berkemajuan (RPB) pada Muktamar ke-48 di Surakarta tahun 2022. RPB menegaskan posisi perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam dakwah, pendidikan, dan pembangunan umat.

Secara teoretis, konstruksi tersebut mencerminkan proses yang disebut oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai dialektika eksternalisasi–objektivasi–internalisasi, di mana ideologi gender Muhammadiyah terbentuk dari interaksi antara nilai agama, budaya, dan realitas sosial yang terus berubah.

Muhammadiyah mendirikan organisasi perempuan 'Aisyiyah pada tahun 1917, yang sejak awal berkomitmen memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam pendidikan, kesehatan, dan ranah publik. Sebagai organisasi otonom, 'Aisyiyah menjadi wadah bagi perempuan muslim untuk merealisasikan cita-cita Islam berkemajuan. Sejak awal, 'Aisyiyah menegaskan bahwa Islam mengangkat martabat perempuan dan memberi kesempatan setara dengan laki-laki, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl: 97 bahwa amal saleh tidak

dibatasi oleh gender. Prinsip kesetaraan ini menjadi basis ideologis yang mengilhami gerakan ‘Aisyiyah, yang berperan strategis dalam memajukan perempuan melalui amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. ‘Aisyiyah memberikan wadah bagi para wanita untuk kembali kepada jati diri sebagai penyambung perjuangan. Islam telah mengangkat derajat wanita hingga tak lagi dipandang sebagai hal yang hina. Islam tidak membedakan kedudukan wanita dan pria karena Allah menciptakan mereka dari unsur yang sama, sebagai pendamping dalam berbuat kebajikan dengan mempertimbangkan peran dan tanggungjawab wanita sama dengan pria, serta Islam memberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan.³

Landasan berdirinya ‘Aisyiyah ada pada Q.S An-Nahl ayat 97 dengan tujuan tegaknya agama Islam dan terwujudnya agama Islam yang sebenar-benarnya dengan visi misi yang diwujudkan melalui amal usaha yang di dirikan.⁴

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

³ Aprijon Efendi, "Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam", *Jurnal Muwazah*, Vol. 5, 2013, 227.

⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwir: al-Qur'an dan Terjemah*, Gramasurya: 2015, 278.

Gerakan 'Aisyiyah sejak awal telah memperlihatkan peran pentingnya dalam mengubah pola pikir masyarakat tentang posisi perempuan. Melalui amal usaha pendidikan dan kesehatan, organisasi ini tidak hanya melayani kebutuhan perempuan, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai aktor perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan dakwah berkemajuan Muhammadiyah yang menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Melalui Muhammadiyah, 'Aisyiyah ingin memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sosial dan pembangunan umat, dengan memastikan bahwa perempuan juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berperan aktif dalam masyarakat.⁵

Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, 'Aisyiyah berkomitmen untuk meningkatkan status sosial perempuan melalui pemberdayaan ekonomi dan pendidikan, serta menjadi pionir dalam menciptakan kesetaraan gender dalam konteks Islam yang moderat. Dalam perkembangan awal, 'Aisyiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan rumah sakit untuk melayani kebutuhan perempuan dan anak-anak.⁶

Dalam konteks modern, 'Aisyiyah dikenal dengan gerakan perempuan berkemajuan yang bertujuan untuk memperkuat pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama melalui aktivitas dakwah yang holistik dan inklusif, juga menekankan bahwa 'Aisyiyah telah menjadi contoh gerakan perempuan Islam yang

⁵ M. Hasyim, *Kesetaraan Gender dalam Islam: Studi Kasus Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*. Yogyakarta: LP3M Muhammadiyah: 2006

⁶ Leonita Siwiyanti dkk, "WOMEN'S LEADERSHIP IN AISYIYAH ORGANIZATIONS (Study on Implementation and Challenges at The Regional Level)," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VOL: 8/No: 01, 650.

progresif, menggabungkan dakwah dengan pemberdayaan sosial. ‘Aisyiyah memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik tanpa meninggalkan identitas keagamaan mereka.⁷

Dalam perkembangannya, ‘Aisyiyah memformulasikan visi yang lebih sistematis melalui RPB, dokumen ideologis yang diputuskan pada Muktamar ke-48 di Surakarta tahun 2022. Risalah ini menjadi pedoman strategis untuk memperkuat peran perempuan di berbagai sektor kehidupan.⁸ Seiring dengan perubahan sosial dan tuntutan zaman, muncul kebutuhan untuk merumuskan ulang ideologi gender yang relevan dengan konteks kontemporer. Risalah ini dibangun berangkat dari nilai-nilai ajaran Islam baik normatif maupun sosiohistoris untuk menghadapi dinamika zaman saat ini dan mendatang. Ideologi gender yang lama perlu dihadapi dan diubah agar perempuan tidak hanya sebagai objek, melainkan subjek perubahan.⁹ Dalam konteks ini, ideologi gender Muhammadiyah tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, melainkan juga sebagai hasil dari proses konstruksi sosial dan keagamaan yang panjang.

Lebih jauh, RPB tersebut merupakan wujud konsolidasi ideologi gender Muhammadiyah dalam konteks Islam progresif yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan. Visi ini bukan hanya sekadar sebagai pedoman normatif, melainkan juga

⁷ ‘Aisyiyah Plays Crucial Roles in Empowering Women, <https://en.muhammadiyah.or.id/aisyiyah-plays-crucial-roles-in-empowering-women/> diakses 6 Desember 2024

⁸ Pimpinan Pusat “Aisyiyah, *Dokumen Risalah Perempuan Berkemajuan*, https://aisyiyah.or.id/download/dokumen-risalah-perempuan-berkemajuan/?utm_source=chatgpt.com, diakses Maret 2025

⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Perempuan Berkemajuan, Upaya ‘Aisyiyah Mendorong Kaum Perempuan untuk Maju dan Bersaing*, https://muhammadiyah.or.id/2023/03/risalah-perempuan-berkemajuan-upaya-aisyiyah-mendorong-kaum-perempuan-untuk-maju-dan-bersaing/#utm_source=chatgpt.com, diakses 23 Maret 2025

sebagai landasan strategis yang mendalam, bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, baik sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Dalam konteks yang lebih luas, RPB merupakan manifestasi nyata dari kesungguhan ‘Aisyiyah dalam memajukan perempuan sebagai agen perubahan yang terdepan. Melalui risalah ini, ‘Aisyiyah menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya sekadar hak, melainkan sebuah tanggung jawab sosial yang tak terpisahkan dari kemajuan umat dan bangsa.¹⁰

RPB berfungsi sebagai landasan, arah, dan acuan bagi perempuan untuk menjadi penggerak organisasi dan membangkitkan potensi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terwujud peradaban maju yang tercerahkan dan berwawasan *rahmatan lil-'alamin*. Konsep Perempuan Berkemajuan lahir dari kebutuhan untuk menyeimbangkan peran perempuan antara nilai-nilai keislaman yang dianut secara kuat dengan tuntutan zaman yang menuntut inovasi, kemandirian, dan keterlibatan aktif perempuan dalam pembangunan bangsa.

RPB adalah salah satu upaya ‘Aisyiyah untuk memformulasikan visi perempuan muslim yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan sosial dan dakwah yang progresif. Pentingnya risalah ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang menghambat keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. RPB mencerminkan semangat reformasi sosial melalui nilai-nilai Islam yang kontekstual, relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Konsep Perempuan Berkemajuan memiliki makna yang dalam, mencerminkan visi pemberdayaan perempuan Indonesia yang tidak

¹⁰ Pimpinan Pusat ‘‘Aisyiyah, *Dakwah ‘‘Aisyiyah Dakwah yang Kongkrit*, <https://Aisyiyah.or.id/salmah-orbayinah-dakwah-’Aisyiyah-dakwah-yang-kongkrit/>, diakses September 2024.

hanya memperjuangkan hak-hak dasar perempuan, tetapi juga menyelaraskan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.¹¹

RPB yang diusung oleh ‘Aisyiyah berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan, yang berupaya memposisikan perempuan sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat. Dokumen ini menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, dengan tujuan mencapai masyarakat Islam yang madani dan berkeadilan gender.¹² RPB, dalam konteks ini, adalah upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang progresif, di mana perempuan diberi ruang untuk berkontribusi dalam gerakan dakwah secara aktif dan sejajar dengan laki-laki. Kajian ini berperan penting dalam meredefinisi dan memetakan kembali konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam, yang relevan dengan perkembangan sosial modern.

Di Indonesia, regulasi seperti Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) telah memberikan landasan hukum bagi upaya-upaya yang mendorong kesetaraan gender. Selain itu, terdapat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang menegaskan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan pengakuan terhadap peran penting mereka dalam masyarakat.¹³ Dalam konteks ini, RPB dapat dipahami

¹¹ Nur Kholisatun dkk, “Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Kesetaraan Gender,” *Jurnal al-Tarbiyah*, 2024, 307.

¹² Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. *Risalah Perempuan Berkemajuan*, Yogyakarta: PP ‘Aisyiyah, 2022.

¹³ File peraturan bisa diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46978/uu-no-7-tahun-1984>

sebagai tafsir keagamaan yang sejalan dengan prinsip hukum nasional tentang perlindungan dan pemberdayaan perempuan.

RPB menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan adalah hak sekaligus tanggung jawab sosial yang melekat pada visi dakwah Islam berkemajuan. Dengan demikian, risalah ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, melainkan juga sebagai kerangka ideologis untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam praksis sosial keagamaan. Kajian akademik menunjukkan bahwa formulasi ideologi gender dalam organisasi Islam seperti Muhammadiyah berperan signifikan dalam membentuk pola relasi laki-laki dan perempuan di ranah publik maupun domestik. Dalam konteks dakwah, regulasi ini memberikan legitimasi bagi upaya pemberdayaan perempuan yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan keadilan.¹⁴

Meskipun demikian, implementasi ideologi gender di tingkat lokal menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, terdapat komitmen kuat untuk mengarusutamakan gender dalam program dakwah dan pemberdayaan. Namun, di sisi lain, masih ada hambatan berupa budaya patriarkal, keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan ekonomi, serta resistensi sosial terhadap perubahan peran gender. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara ideologi gender Muhammadiyah dan realitas sosial budaya masyarakat. Beberapa penelitian telah mengkaji bagaimana 'Aisyiyah mengambil peran dalam mewujudkan kesetaraan gender atau aktualisasi ideologi gender, baik melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dakwah, maupun advokasi sosial yang telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia. Tabel

¹⁴ Anggi Novita Nasution, Annisa Nur Hasanah, & Nurzannah, "Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan: Pandangan Muhammadiyah Terhadap Isu Perempuan," *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, Vol. 3 No. 1; Gebby Amara Putri et al., "Kemuhimmadiyah dan Pemberdayaan Perempuan: Menjalani Tradisi dan Modernitas," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*.

berikut menunjukkan bagaimana variasi konteks implementasi, mulai dari wilayah urban hingga rural di berbagai wilayah di Indonesia:

Tabel 1.1

No	Peneliti (Tahun)	Wilayah	Fokus Kajian	Temuan Utama	Bentuk Realisasi
1	Niha Margi Utami (2025) ¹⁵	Yogyakarta	Implementasi ideologi kesetaraan gender berbasis Islam	Aisyiyah dianggap berhasil memperluas ruang publik perempuan melalui pendidikan dan dakwah sosial.	Pendidikan perempuan, dakwah sosial, dan pemberdayaan ekonomi
2	Nur Kholisatun, Nurhakim (2024) ¹⁶	Malang, Jawa Timur	Pemberdayaan perempuan melalui organisasi Aisyiyah	Aisyiyah memperkuat peran sosial-ekonomi perempuan melalui	Pelatihan keterampilan dan pengajian berbasis komunitas

¹⁵ Utami, N. M, Peran Aisyiyah Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Islam Yang Berkemajuan, *Journal of Philanthropy and Islamic Economics*, Vol. 2 No. 1 April 2025.

¹⁶ Kholisatun, N., Pratiwi, F. R., & Nurhakim, M, Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Kesetaraan Gender, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2024.

				pelatihan dan kegiatan sosial.	
3	Husnatul Mahmudah Umar dkk. (2023) ¹⁷	Bima, NTB	Pendidikan profetik dan wacana gender di kalangan Nasyiatul Aisyiyah	Penguatan kesadaran profetik dan pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan.	Pendidikan profetik dan advokasi sosial.
4	Muhammad Alifuddin, dkk (2022) ¹⁸	Sulawesi Tenggara	Penerapan pemikiran progresif dan pendidikan tinggi bagi perempuan	Pendirian ISTEK Aisyiyah jadi simbol ideologi gender progresif di bidang pendidikan.	Pendidikan tinggi Islam berbasis perempuan berkembang. n.
5	Wahyu Yogi	Kota Yogyakarta	Implementasi nilai	Kesadaran gender	Kepemimpinan

¹⁷ Husnatul Mahmudah, Umar, Mei Indra Jayanti, Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik bagi Perempuan di Bima, *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 2023.

¹⁸ Muhammad Alifudin, Muallimah, Irma Irayanti, ISTEK Aisyiyah: Aktualisasi Pemikiran Progresif Komunitas Perempuan SULTRA, *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan*, 2022.

	Aprianto (2015) ¹⁹		kesetaraan gender di cabang Aisyiyah	tinggi, tapi implementasi belum merata.	perempuan di organisasi dan kegiatan sosial.
6	Hadisaputra (2021) ²⁰	Sulawesi Selatan	Gerakan Aisyiyah masa Orde Baru	Aisyiyah menggunakan pendekatan adaptif terhadap rezim politik	Ideologi gender direalisasikan secara adaptif melalui kaderisasi dan strategi lembut menghadapi rezim patriarkal.
7	PP 'Aisyiyah (2024) ²¹	Nasional (multi-wilayah)	Implementasi kebijakan RPB di berbagai daerah	Pelaksanaan Madrasah Perempuan Berkemajuan dan pelatihan trainer	Integrasi RPB ke dalam kegiatan cabang dan amal usaha.

¹⁹ Wahyu Yogi Aprianto, Peran Kesetaraan Gender dalam Organisasi Islam: Studi pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Yogyakarta, <https://eprints.uny.ac.id/18090/> diakses 7 Oktober 2025.

²⁰ Hadisaputra, Paradigma Gender dan Model Gerakan 'Aisyiyah Sulawesi Selatan pada Masa Orde Baru, *MUKADIMAH*, 2021.

²¹ <https://aisyiyah.or.id/lppa-pp-aisyiyah-latih-trainer-bumikan-risalah-perempuan-berkemajuan/> diakses 10 Agustus 2025.

Dari tabel di atas terlihat bahwa wilayah urban (Yogyakarta, Malang) menunjukkan implementasi ideologi gender melalui pendidikan dan dakwah sosial dengan keberhasilan cukup tinggi, namun masih menghadapi resistensi budaya. Wilayah semi-urban dan timur Indonesia (Bima, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan) menampilkan realisasi yang adaptif, menggabungkan nilai keislaman lokal dan agenda kesetaraan gender dengan pendekatan kultural. Level nasional memperlihatkan upaya konsolidasi ideologi gender melalui program kaderisasi formal seperti *Madrasah Perempuan Berkemajuan*, meskipun belum seluruh wilayah memiliki kapasitas implementasi yang setara.

Konteks lokal Bengkulu memberikan ruang yang menarik untuk mengkaji realisasi risalah ini. Dengan populasi Muslim yang dominan dan tradisi sosial yang masih sarat nilai patriarkal, Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bengkulu memainkan peran penting dalam mentransformasikan ideologi gender Muhammadiyah ke dalam aktivitas dakwah dan pemberdayaan perempuan memegang peran penting dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan yang progresif. Sejarah panjang pergerakan Islam dan pengalaman kolonialisme turut membentuk karakter masyarakat Bengkulu, sehingga menjadi lahan subur bagi tumbuhnya gerakan dakwah, khususnya yang dijalankan oleh ‘Aisyiyah.²²

Secara kuantitatif, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Bengkulu menunjukkan tren perbaikan namun tetap menyisakan ketimpangan yang berarti: IKG Provinsi Bengkulu pada 2023 tercatat 0,469, turun dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada di atas angka kesetaraan ideal dan relatif lebih tinggi dibanding sebagian

²² Eva S. Nisa, *Women in Islamic Movements*, <https://brill.com/display/book/9789004435544/BP000017.xml> diakses 5 Juli 2025

wilayah lain di Indonesia.²³ Selain itu, perbaikan terbesar tercatat pada komponen kesehatan reproduksi, seperti penurunan proporsi persalinan tanpa fasilitas kesehatan dan penurunan angka persalinan usia muda, yang menunjukkan kemajuan nyata dalam aspek kesehatan perempuan di tingkat lokal.²⁴

Di tingkat provinsi, persentase perempuan di parlemen Bengkulu berkisar antara 15,56 % hingga 22,22 %, dengan angka tertinggi pada tahun 2013 dan 2024 sebesar 22,22 %. Di kabupaten/ kota, terdapat variasi signifikan; misalnya, Kota Bengkulu mempertahankan keterwakilan perempuan di atas 25 % sejak 2011, dan Kabupaten Lebong menunjukkan konsistensi angka sekitar 28 % sejak 2014.²⁵

Studi di tingkat lokal di Simpang Kandis, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi wirausaha dipicu oleh kebutuhan ekonomi, dukungan keluarga, dan potensi pasar.²⁶ Namun, di sisi lain, meskipun jenjang pendidikan perempuan seringkali lebih tinggi dibanding laki-laki, kecenderungan untuk tidak bekerja setelah lulus masih mendominasi.²⁷

²³ BPS Kabupaten Bengkulu Tengah,

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/681/indeks-ketimpangan-gender--ikg--provinsi-bengkulu-tahun-2023-sebesar-0-469--turun-0-009-poin-dibandingkan-2022-.html> diakses 6 September 2025

²⁴ BPS: Kesetaraan gender di Bengkulu terus membaik lima tahun terakhir,

<https://bengkulu.antaranews.com/berita/345294/bps-kesetaraan-gender-di-bengkulu-terus-membaik-lima-tahun-terakhir> diakses 6 September 2025

²⁵ Dinamika Keterwakilan Perempuan di Politik Lokal Bengkulu,

<https://bincangperempuan.com/dinamika-keterwakilan-perempuan-di-politik-lokal-bengkulu/> diakses 6 September 2025

²⁶ Cresy Lorenza, dkk, Work Motivation Women Entrepreneurs in Islamic Economic Perspective (Study at the Simpang Kandis, Sumber Jaya Village, Kampung Melayu District, Bengkulu City), *Journal of Islamic Economic Perspectives (JIEP)*, Volume 6, Issue 1(2024), h. 64

²⁷ BPS Provinsi Bengkulu, Kepala BPS Paparkan Potret Terkini Kesetaraan Gender di Provinsi Bengkulu, <https://bengkulu.bps.go.id/id/news/2019/08/01/100/kepala->

Secara organisatoris, Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah (PWA) Bengkulu telah melaksanakan program-program konsolidasi dan pemberdayaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek transformasi, meliputi pendidikan, kesehatan, pelatihan ekonomi, dan advokasi sosial-religius. Namun, adaptasi risalah ideologis ke bentuk program konkret di tingkat lokal seringkali menemui tantangan, seperti heterogenitas sosial-budaya di daerah, keterbatasan sumber daya, dan resistensi dari norma-norma tradisional yang masih kuat membentuk wacana gender lokal.²⁸

Temuan awal melalui observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai RPB berlangsung dalam bentuk adaptasi dan negosiasi, bahkan dalam beberapa konteks menghadapi resistensi. Kondisi ini dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut yang menjadi dasar urgensi penelitian:

Tabel 1.2

No	Ideal RPB	Realitas Internalisasi (Adaptasi/ Resistensi)
01	Perempuan dan laki-laki adalah mitra setara dalam semua aspek	Sebagian warga Muhammadiyah menerima prinsip kesetaraan, namun lainnya masih memandang perempuan lebih cocok di ranah domestik
02	Perempuan sebagai subjek, bukan objek	Di tingkat akar rumput, perempuan sering tetap dilihat sebagai pelengkap, bukan pengambil keputusan utama

04	Perempuan terlibat aktif dalam ranah publik	Keterlibatan perempuan diterima, namun tetap dipagari oleh preferensi sosial yang membatasi ruang gerak
05	Nilai RPB diinternalisasi sebagai kesadaran kolektif	Internalisasi tidak merata; warga yang aktif di organisasi cenderung lebih menerima dibanding anggota umum
06	Pemahaman RPB bersifat reflektif-kontekstual	Nilai RPB disesuaikan dengan budaya setempat (menimbulkan kompromi ideologis)
07	RPB sebagai nilai normatif yang diterapkan dalam kehidupan	Penerapan masih sporadis; sebagian warga belum melihat RPB sebagai urgensi

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara gagasan ideal RPB dan realitas pelaksanaannya di tingkat praksis organisasi. Gap inilah yang mendorong perlunya penelitian mendalam mengenai bagaimana ideologi gender RPB dikonstruksi dan direalisasikan dalam konteks lokal.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki urgensi akademik dan empiris yang kuat. Secara akademik, isu gender dalam Islam, khususnya dalam konteks gerakan Muhammadiyah, masih menyisakan ruang kajian yang belum banyak disentuh dari perspektif ideologis dan konstruksionis. RPB sebagai artikulasi ideologi gender Muhammadiyah tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dialektika antara teks keagamaan, kebijakan organisasi, dan konteks sosial-budaya tempat ideologi tersebut tumbuh dan beroperasi. Karena itu, memahami ideologi gender

Muhammadiyah menuntut analisis yang mampu menghubungkan tiga ranah: konseptual-teologis, organisatoris, dan sosiologis-empiris.

Secara empiris, penelitian ini penting karena menghadirkan konteks Bengkulu sebagai ruang sosial yang memiliki kompleksitas tersendiri, yaitu masyarakat dengan tingkat religiusitas tinggi, struktur sosial patriarkal, dan warisan budaya lokal yang kuat. Kondisi ini menjadikan Bengkulu sebagai medan yang strategis untuk mengkaji bagaimana ideologi gender Muhammadiyah berinteraksi dengan realitas sosial, serta sejauh mana nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam RPB dapat diinternalisasi dan direalisasikan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana ideologi gender Muhammadiyah dirumuskan dan dimaknai dalam RPB, serta bagaimana ia diwujudkan dalam praksis sosial-keagamaan. Pemaknaan terhadap ideologi gender dalam RPB dilakukan melalui analisis isi dan pendekatan hermeneutika gender untuk menelaah orientasi nilai dan gagasan normatif yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menelaah proses pembentukan dan realisasi ideologi tersebut melalui tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperjelas formulasi ideologi gender Muhammadiyah dalam dokumen, tetapi juga mengungkap dinamika realisasinya pada konteks lokal Bengkulu. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Islam dan gender, terutama terkait hubungan antara ideologi keagamaan dan praksis sosial, sekaligus menawarkan pijakan empiris bagi

penguatan kebijakan serta program pemberdayaan perempuan Muhammadiyah di tingkat lokal dan nasional.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tiga ruang lingkup utama. Pertama, penelitian dibatasi pada pengkajian ideologi gender Muhammadiyah sebagaimana termuat dalam Risalah Perempuan Berkemajuan (RPB). Fokus diarahkan pada penelusuran makna dan gagasan ideologis mengenai relasi gender yang diartikulasikan dalam dokumen tersebut. Analisis dilakukan melalui analisis isi dan pendekatan hermeneutika gender untuk mengidentifikasi cara risalah menafsirkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kerangka Islam berkemajuan.

Kedua, penelitian dibatasi pada pembacaan mengenai konstruksi ideologi gender Muhammadiyah melalui RPB. Fokus diarahkan pada proses sosial-ideologis pembentukan risalah, termasuk formulasi nilai, peneguhan landasan teologis, serta pelebagaannya dalam struktur organisasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ketiga, penelitian dibatasi pada realisasi RPB di tingkat lokal, dengan studi kasus pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Bengkulu. Fokus diarahkan pada bagaimana nilai-nilai RPB dijalankan dan dihayati dalam aktivitas dakwah, program organisasi, dan praktik sosial kader. Analisis menyoroti proses objektivasi dan internalisasi nilai-nilai RPB dalam konteks sosial budaya Bengkulu. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen organisasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ideologi gender Muhammadiyah dalam Risalah Perempuan Berkemajuan?
2. Bagaimana konstruksi ideologi gender Muhammadiyah dalam Risalah Perempuan Berkemajuan?
3. Bagaimana realisasi Risalah Perempuan Berkemajuan Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan ideologi gender Muhammadiyah sebagaimana termuat dalam Risalah Perempuan Berkemajuan.
2. Menganalisis konstruksi ideologi gender Muhammadiyah dalam Risalah Perempuan Berkemajuan.
3. Menganalisis realisasi Risalah Perempuan Berkemajuan pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik mengenai ideologi gender dalam konteks Islam modernis, khususnya Muhammadiyah. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah literatur dalam pengembangan Studi Islam, khususnya tentang konstruksi ideologi gender dalam organisasi Islam modern di Indonesia, dengan fokus pada Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Memberikan analisis komprehensif mengenai RPB sebagai produk pemikiran gender kontemporer Muhammadiyah, sekaligus menambah perspektif baru dalam kajian gender dan agama. Menawarkan kerangka analisis mengenai hubungan

antara ideologi, praksis organisasi, dan transformasi sosial dalam studi gender Islam di Indonesia. Memperkaya literatur tentang analisis teks keagamaan dengan pendekatan multidisipliner.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi Islam dan gender di Indonesia, khususnya terkait dengan ideologi gender dalam organisasi Islam modern. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memperkaya khazanah keilmuan mengenai ideologi gender Muhammadiyah dengan menelaah gagasan dan nilai yang termuat dalam RPB.
2. Memberikan pemahaman baru mengenai pembentukan ideologi keagamaan dalam konteks sosial, melalui penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.
3. Menghadirkan perspektif akademik yang menghubungkan dimensi normatif dan praksis dalam melihat ideologi gender Islam berkembang, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan tentang konstruksi dan realisasi ideologi gender dalam organisasi Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi organisasi dan masyarakat, antara lain:

1. Memberikan masukan bagi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam memperkuat pemahaman serta implementasi nilai-nilai RPB pada tingkat lokal.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pemberdayaan perempuan yang berorientasi pada nilai keadilan dan kesalingan dalam Islam.

3. Memberikan gambaran empirik mengenai realisasi RPB di Bengkulu, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan organisasi maupun kerja sama dengan pemerintah dan lembaga sosial.
4. Menginspirasi gerakan perempuan Muslim di Indonesia dalam membangun model pemberdayaan berbasis nilai Islam berkemajuan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin yang berjudul *Dinamika Ideologisasi Gender dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah*.²⁹ Penelitian ini berfokus pada proses ideologisasi gender dalam tubuh Muhammadiyah melalui analisis terhadap keputusan-keputusan resmi organisasi yang berkaitan dengan isu perempuan dan relasi gender. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis analisis dokumen, penelitian ini menelaah bagaimana pandangan gender Muhammadiyah terbentuk dan mengalami perubahan dalam lintasan sejarahnya. Dzuhayatin berupaya menjelaskan bahwa konstruksi ideologi gender dalam Muhammadiyah tidak semata-mata bersumber dari tafsir teologis atas teks keagamaan, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara ajaran Islam, dinamika sosial, dan kepentingan ideologis organisasi keagamaan modern di Indonesia.

Dalam kerangka teoretisnya, Dzuhayatin menggunakan pemikiran Karl Mannheim tentang ideologi dan utopia, Antonio Gramsci tentang hegemoni, serta Nancy Fineman tentang konstruksi sosial gender. Ketiganya digunakan untuk memahami bagaimana ideologi Muhammadiyah bekerja sebagai sistem makna dan alat

²⁹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Dinamika Ideologisasi Gender dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah*, Musawa: Vol. 11, No. 1, Januari 2012.

legitimasi sosial dalam menegosiasikan posisi perempuan di ruang publik dan domestik. Melalui kerangka ini, Dzuhayatin menegaskan bahwa ideologi gender Muhammadiyah bersifat dinamis dan selalu mengalami rekonstruksi sesuai dengan konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Ideologi gender bukan entitas statis, tetapi hasil dari proses hegemoni nilai dan interpretasi keagamaan yang terus berlangsung di dalam tubuh organisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Muhammadiyah terhadap perempuan mengalami transformasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, pandangan keagamaan Muhammadiyah masih bersifat normatif-teologis dengan penekanan pada peran domestik perempuan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran modernitas dan kebutuhan sosial, Muhammadiyah memasuki fase modernisasi yang membuka ruang lebih luas bagi perempuan untuk berkiprah dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial melalui organisasi 'Aisyiyah. Selanjutnya, pada fase yang lebih maju, ideologi gender Muhammadiyah berkembang menuju paradigma berkemajuan, di mana prinsip kesetaraan dan keadilan gender diakui sebagai bagian integral dari ajaran Islam dan dilembagakan dalam dokumen resmi organisasi seperti Risalah Islam Berkemajuan dan berbagai keputusan Majelis Tarjih.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aniek Rahmanisah dan tim yang berjudul *The Movement of Muhammadiyah Women: Religious Values, Culture, and Gender Equality*³⁰ ini membahas gerakan perempuan Muhammadiyah melalui organisasi 'Aisyiyah dalam kerangka nilai keagamaan, budaya, dan kesetaraan gender. Artikel ini berupaya

³⁰ Aniek Rahmanisah, dkk, *Movement of Muhammadiyah Women: Religious Values, Culture, and Gender Equality*, Jurnal Ilmiah Pauradeun, Vol. 13, No. 1, Januari 2025

menegaskan bahwa ‘Aisyiyah bukan sekadar sayap organisasi perempuan Muhammadiyah, melainkan sebuah gerakan sosial keagamaan (religious-based social movement) yang berperan penting dalam transformasi sosial masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian ini menempatkan gerakan perempuan Muhammadiyah sebagai agen modernisasi Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai keislaman, kemanusiaan, dan kemajuan sosial melalui praksis keagamaan, pendidikan, dan advokasi gender.

Dalam kerangka teoretisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan gerakan sosial keagamaan yang dikombinasikan dengan perspektif gender dalam Islam modernis. Penulis menjelaskan bahwa perempuan Muhammadiyah bertindak sebagai agen perubahan yang menegosiasikan nilai agama dan budaya dalam menghadapi struktur sosial patriarkal. Analisisnya menunjukkan bahwa gerakan ‘Aisyiyah merupakan bentuk reinterpretasi atas ajaran Islam yang menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan, sembari tetap mempertahankan nilai moral dan tanggung jawab sosial yang diakui masyarakat Muslim. Dengan pendekatan ini, Rahmaniah dkk. menegaskan bahwa perempuan Muhammadiyah bukan hanya pelengkap dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga aktor sosial yang aktif dalam pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi hukum.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode etnometodologis, melibatkan wawancara, observasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Temuan penelitian mengkategorikan dinamika gerakan perempuan Muhammadiyah dalam tiga aspek utama, yakni aktivitas keagamaan, politik lokal, dan peran agensi

(agency roles). Melalui kegiatan dakwah, pendidikan, serta program advokasi, ‘Aisyiyah di berbagai daerah, termasuk di Kota Malang, telah berhasil membangun basis gerakan sosial-keagamaan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Salah satu contohnya adalah pendirian lembaga bantuan hukum dan konsultasi ‘Aisyiyah yang berfungsi sebagai sarana advokasi bagi perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender.

Temuan penting lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan perempuan Muhammadiyah berada dalam dialektika antara ideologi egalitarian dan nilai patriarkal lokal. Di satu sisi, ‘Aisyiyah menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai mitra moral dan spiritual yang sejajar di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an (At-Taubah: 71–72). Di sisi lain, secara sosial-budaya, perempuan masih dihadapkan pada ekspektasi tradisional yang mendefinisikan peran mereka dalam ranah domestik. Rahmaniah menyebut kondisi ini sebagai “paradoks kesalehan dan agensi perempuan,” di mana perempuan Muhammadiyah berupaya menegosiasikan ruang publik tanpa meninggalkan identitas religiusnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian tentang feminisme Islam Indonesia dan modernisasi gerakan perempuan keagamaan. Hasilnya menegaskan bahwa ideologi Islam berkemajuan yang diusung Muhammadiyah telah memberikan fondasi bagi reinterpretasi gender yang lebih setara dan humanistik.

3. Penelitian Nurmila dengan judul *The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse*³¹ membahas pengaruh feminisme Muslim global terhadap perkembangan wacana feminisme Islam di Indonesia, termasuk dalam organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana gagasan-gagasan feminisme Muslim dari Timur Tengah dan dunia Barat memengaruhi cara pandang para intelektual Muslim Indonesia dalam menafsirkan ajaran Islam tentang perempuan, kesetaraan, dan keadilan gender.

Dalam kerangka teoretisnya, Nurmila menggunakan pendekatan studi wacana (discourse analysis) dengan menempatkan feminisme Islam sebagai fenomena sosial dan ideologis yang melibatkan interaksi antara tradisi keagamaan, modernitas, dan globalisasi. Ia menegaskan bahwa feminisme Muslim global bukanlah gerakan tunggal, melainkan kumpulan interpretasi progresif terhadap teks-teks Islam yang menolak subordinasi perempuan dan menekankan prinsip kesetaraan spiritual serta hak-hak sosial. Penelitian ini menyoroti tokoh-tokoh seperti Amina Wadud, Riffat Hassan, dan Asma Barlas sebagai pemikir yang memberi pengaruh signifikan terhadap aktivis dan cendekiawan Muslim Indonesia, termasuk mereka yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Secara metodologis, penelitian ini berbasis kajian pustaka kualitatif dengan analisis terhadap karya ilmiah, artikel, dan wacana publik para aktivis feminis Muslim di Indonesia. Nurmila menunjukkan bahwa interaksi dengan feminisme global mendorong

³¹ Nurmila, *The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse*, Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 49, No. 1, 2011.

munculnya gerakan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi gender, poligami, kepemimpinan perempuan, dan hak-hak keluarga. Salah satu temuan pentingnya adalah bahwa wacana feminisme Islam di Indonesia mengalami proses kontekstualisasi, yaitu penyesuaian antara nilai-nilai universal kesetaraan dengan realitas sosial-keagamaan lokal. Dalam konteks Muhammadiyah, pengaruh ini terlihat dari penguatan ideologi *Islam Berkemajuan* dan formulasi pandangan resmi organisasi tentang keadilan gender yang berpuncak pada lahirnya *Risalah Perempuan Berkemajuan* tahun 2022.

Temuan lain menunjukkan bahwa feminisme Islam di Indonesia memiliki karakter moderatis dan kontekstual, berbeda dengan model radikal di dunia Barat. Nurmila menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan aktivis Muslimah Indonesia lebih bersifat teologis dan dialogis, dengan berpegang pada prinsip maqāṣid al-syarī'ah untuk menafsirkan ajaran Islam secara adil gender. Hal ini menjadikan feminisme Islam Indonesia sebagai bentuk feminisme jalan tengah (*middle path feminism*) yang berakar pada nilai-nilai keislaman, bukan sekadar adopsi dari wacana Barat.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penjelasan bahwa perkembangan ideologi gender dalam organisasi Islam Indonesia, termasuk Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, tidak dapat dipisahkan dari interaksi global feminisme Muslim. Globalisasi ide-ide kesetaraan telah mendorong perubahan cara pandang dan strategi gerakan perempuan Muslim di Indonesia, dari sekadar dakwah domestik menjadi gerakan sosial keagamaan yang berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan.

4. Dalam penelitiannya yang berjudul *Rowing Between the Currents: 'Aisyiyah Strategies for Middle Path Feminism* menunjukkan strategi ideologis dan praksis organisasi perempuan Muhammadiyah, 'Aisyiyah, dalam mengembangkan feminisme jalan tengah (*middle path feminism*),³² Siti Syamsiyatun mengkaji strategi yang diambil oleh organisasi 'Aisyiyah dalam menghadapi tantangan ideologi feminisme yang ekstrem—baik sekuler ekstrem maupun Islam konservatif—dan bagaimana 'Aisyiyah memilih “jalur tengah” (*middle path*) untuk memajukan peran perempuan dalam kerangka Islam yang berkemajuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan studi kepustakaan (*library research*), dengan dasar dokumen organisasi 'Aisyiyah dan literatur terkait.

Peneliti menyoroti bahwa ide feminisme yang berkembang di Indonesia berada di persimpangan antara nilai-nilai agama konservatif dan tuntutan modern egalitarian. 'Aisyiyah menghadapi kritik dari kelompok konservatif Islam maupun sekuler feminis, tetapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai organisasi keagamaan perempuan yang moderat. Sebagai strategi, 'Aisyiyah menjalankan program pendidikan perempuan, pemberdayaan ekonomi, aktivitas kesehatan, serta penerbitan media dakwah seperti majalah *Suara 'Aisyiyah*. Perubahan organisasi ini menunjukkan bahwa 'Aisyiyah berusaha menegosiasikan posisi perempuan yang aktif dalam ruang publik tanpa meninggalkan identitas keagamaan.

Penelitian ini menemukan bahwa 'Aisyiyah menyusun narasi perempuan Islam berkemajuan dengan cara: (a) menolak dikotomi ekstrem sekuler vs konservatif, (b) melakukan reinterpretasi terhadap

³² Siti Syamsiyatun, *Rowing Between the Currents: 'Aisyiyah Strategies for Middle Path Feminism*, Musawa: Vol. 22, No. 1, Januari 2023.

teks agama dalam konteks lokal, dan (c) menekankan pada makna keseimbangan antara peran domestik dan publik bagi perempuan. Strategi ini memungkinkan 'Aisyiyah tetap diterima di kalangan anggota yang konservatif sekaligus membuka ruang progresif bagi perempuan.

5. Penelitian oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin yang berjudul *Rezim gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*.³³ Buku ini merupakan hasil kajian mendalam Siti Ruhaini Dzuhayatin yang menganalisis secara kritis kontestasi ideologi gender dalam tubuh Muhammadiyah. Melalui pendekatan sosiologis dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), Dzuhayatin menelusuri bagaimana konstruksi ideologi gender dalam Muhammadiyah terbentuk, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam perjalanan sejarah organisasi modernis Islam tersebut. Fokus utama kajian ini adalah pada bagaimana rezim gender Muhammadiyah bekerja sebagai sistem ideologis yang membentuk identitas, membatasi, sekaligus membuka ruang bagi eksistensi perempuan dalam gerakan Islam berkemajuan.

Temuan utama buku ini menunjukkan bahwa rezim gender Muhammadiyah bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, tetapi tetap mempertahankan corak khas sebagai gerakan Islam moderat. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah mengalami beberapa fase penting: periode awal pembentukan yang masih dipengaruhi tafsir patriarkal klasik; fase modernisasi melalui gerakan 'Aisyiyah yang menempatkan perempuan sebagai mitra dakwah dan agen sosial; hingga fase ideologisasi berkemajuan yang menegaskan keadilan gender sebagai prinsip keagamaan resmi, sebagaimana dirumuskan

³³ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*, Yogyakarta: Suka Press UIN Yogyakarta: 2015.

dalam Risalah Islam Berkemajuan dan Risalah Perempuan Berkemajuan.

Dzuhayatin juga menemukan bahwa kontestasi gender dalam Muhammadiyah tidak sekadar menyangkut wacana keagamaan, tetapi juga mencerminkan pertarungan identitas dan legitimasi sosial di antara elit, aktivis, dan konstituen organisasi. Perempuan Muhammadiyah, melalui 'Aisyiyah, memainkan peran strategis dalam menafsirkan ulang ajaran Islam secara progresif sambil menjaga keseimbangan antara nilai modernitas dan kesalehan tradisional. Dalam hal ini, 'Aisyiyah muncul sebagai aktor penting dalam membangun narasi Islam berkeadilan gender yang khas Indonesia, sebuah feminisme religius yang tidak menentang agama, tetapi menafsirkannya secara kontekstual dan berkeadilan.

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai perempuan dan gerakan Muhammadiyah telah banyak dilakukan, terutama terkait pendidikan, pemberdayaan sosial, dinamika dakwah, serta peran organisasi 'Aisyiyah dalam masyarakat. Berbagai studi juga menyoroti perkembangan pemikiran Islam modernis dan respons organisasi terhadap isu kesetaraan gender. Namun demikian, kajian-kajian tersebut pada umumnya belum menempatkan RPB sebagai fokus analisis utama. Disertasi ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji ideologi gender Muhammadiyah melalui Risalah Perempuan Berkemajuan sebagai dokumen normatif baru, serta memadukannya dengan analisis implementasi di tingkat lokal (Bengkulu), sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi dan realisasi ideologi gender dalam konteks gerakan Islam modern di Indonesia.

RPB bukan sekadar dokumen kebijakan internal, melainkan merupakan artikulasian ideologi gender Muhammadiyah yang memuat prinsip, nilai, dan orientasi normatif mengenai kesetaraan, keadilan, dan relasi laki-laki dan perempuan dalam bingkai Islam berkemajuan. Dengan demikian, risalah ini menjadi landasan ideologis yang mengarahkan praksis perempuan Muhammadiyah dalam ranah dakwah, sosial, pendidikan, dan pemberdayaan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi yang bersifat distingtif dengan tiga fokus kajian. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana ideologi gender Muhammadiyah termuat dalam RPB, melalui penelusuran terhadap gagasan, nilai, dan orientasi normatif-teologis yang mendasarinya. Kedua, penelitian ini menelaah konstruksi ideologi gender tersebut dengan melihat proses perumusan, artikulasi, dan pembentukan makna melalui kerangka konstruksi sosial. Ketiga, penelitian ini mengkaji realisasi RPB di tingkat lokal pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Bengkulu melalui pengamatan terhadap penerjemahan nilai risalah ke dalam program, praktik sosial, serta dinamika internalisasi nilai oleh para kader.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan akademik yang belum banyak disentuh oleh studi-studi sebelumnya, yang umumnya hanya membahas pemberdayaan perempuan atau dinamika organisasi tanpa menjadikan RPB sebagai objek kajian utama.

Penelitian ini diharapkan memperluas khazanah keilmuan mengenai konstruksi dan realisasi ideologi gender dalam organisasi Islam modern di Indonesia serta memperkaya pemahaman mengenai penerapan nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Secara ontologis, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa ideologi gender Muhammadiyah, sebagaimana termaktub dalam RPB, merupakan konstruksi sosial-teologis yang hadir dalam dialektika antara teks keagamaan, kebijakan organisasi, dan realitas sosial. Secara epistemologis, penelitian ini berada dalam paradigma interpretif-konstruksionis dengan pengetahuan diperoleh melalui analisis dokumen serta data empiris berupa observasi dan wawancara untuk memahami proses konstruksi dan realisasi ideologi gender tersebut. Secara aksiologis, penelitian ini diorientasikan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Islam dan gender serta sebagai landasan penguatan praksis pemberdayaan perempuan dalam konteks Muhammadiyah, khususnya pada level lokal Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan.

Penulisan disertasi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama. Masing-masing bab disusun secara berjenjang dan saling terkait sehingga dapat memberikan alur argumentatif yang runtut mulai dari latar belakang permasalahan, landasan teoretis, metode penelitian, hasil temuan, hingga simpulan dan rekomendasi. Struktur penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kajian ideologi gender Muhammadiyah sebagaimana termuat dalam RPB, proses konstruksi ideologi, serta realisasinya di tingkat lokal.

BAB I: Bab ini menguraikan landasan umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah yang menunjukkan urgensi analisis terhadap ideologi gender dalam Muhammadiyah melalui RPB, khususnya dalam konteks implementasi pada tingkat lokal di Bengkulu. Selanjutnya, dirumuskan batasan masalah agar fokus kajian menjadi lebih terarah. Bab ini juga memuat perumusan masalah yang menjadi inti pertanyaan penelitian,

tujuan penelitian yang hendak dicapai, dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, dikemukakan kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk memetakan posisi kajian ini dalam lanskap keilmuan. Di akhir bab, dijelaskan posisi teoretis penelitian serta sistematika penulisan disertasi secara umum.

BAB II: Bab ini membahas kerangka teoretis yang menjadi fondasi analisis. Pertama, disajikan kajian mengenai konsep-konsep kunci seperti gender, ideologi gender, serta ideologi gender dalam perspektif Islam modernis. Selanjutnya diuraikan konsep dan khazanah akademik terkait gerakan perempuan Muhammadiyah dalam lintasan sejarah organisasi serta relasi antara nilai Islam berkemajuan dan konstruksi sosial peran perempuan. Bab ini menempatkan kerangka hermeneutika gender sebagai pisau analisis dalam memahami pemaknaan keagamaan terhadap relasi laki-laki dan perempuan sebagaimana termuat dalam RPB. Bersamaan dengan itu, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dijelaskan sebagai kerangka utama dalam menelaah dinamika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ideologi gender Muhammadiyah. Kajian mengenai gerakan sosial keagamaan diulas untuk memahami konteks Muhammadiyah sebagai gerakan modernis yang membangun dan mereproduksi ideologi gender dalam dialektika nilai agama, budaya, dan realitas sosial. Bab ini menyediakan peta konseptual dan perspektif teoretis yang menjadi dasar pembacaan terhadap temuan penelitian.

BAB III: Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan orientasi interpretif-konstruksionis. Dipaparkan jenis penelitian, lokasi penelitian, serta sumber data yang meliputi dokumen RPB, wawancara, observasi, serta arsip organisasi terkait. Teknik pengumpulan data dijelaskan secara rinci, termasuk studi dokumen terhadap risalah, wawancara mendalam dengan aktor utama di Pimpinan

Wilayah ‘Aisyiyah Bengkulu, serta observasi aktivitas organisasi. Prosedur analisis data dijelaskan dengan mengacu pada kerangka Berger dan Luckmann dalam membaca konstruksi ideologi, meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Bab ini juga memaparkan teknik validasi data, seperti triangulasi sumber dan teknik, serta etika penelitian yang menjadi rambu dalam proses pengumpulan data lapangan.

BAB IV: Bab ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasannya. Uraianya disusun dalam tiga pilar analisis. Pertama, dipaparkan ideologi gender Muhammadiyah sebagaimana tercermin dalam RPB melalui analisis hermeneutika gender terhadap gagasan normatif, prinsip nilai, serta orientasi risalah mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Kedua, dianalisis proses konstruksi ideologi gender Muhammadiyah melalui kerangka Berger dan Luckmann yang meliputi tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; termasuk dinamika historis, teologis, dan organisatoris yang mempengaruhi hadirnya RPB. Ketiga, dipaparkan realisasi RPB di tingkat lokal pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bengkulu, dengan menelaah bagaimana nilai-nilai RPB ditransformasikan ke dalam program, praktik sosial, serta pengalaman kader dalam negosiasi nilai dengan realitas sosial budaya. Pembahasan dilakukan dengan memadukan temuan empiris dan perspektif teoretis, sehingga memberikan gambaran dialektika antara ideologi normatif dan praksis sosial yang melingkupinya.

BAB V: Bab ini berisi rangkuman temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah secara sistematis. Simpulan merangkum konsep ideologi gender dalam RPB, proses konstruksinya, serta realisasinya pada konteks lokal Bengkulu. Selanjutnya, disampaikan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, termasuk kontribusinya terhadap kajian Islam dan gender, pengembangan organisasi, serta arah kebijakan pemberdayaan perempuan. Di

bagian akhir, diajukan rekomendasi untuk penelitian lanjutan, terutama yang dapat memperluas kajian konstruksi dan realisasi ideologi gender dalam konteks organisasi keagamaan maupun wilayah sosial yang berbeda.

Dengan struktur tersebut, disertasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai gagasan, konstruksi, dan realisasi ideologi gender Muhammadiyah melalui RPB, sekaligus menawarkan kontribusi akademik dan praktis bagi penguatan wacana kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks Islam berkemajuan.

